

DARI “SYAJARAH” KE “SEJARAH”

Oleh Nurcholish Madjid

Dalam percakapan sehari-hari kita sering mendengar keluhan atau kritikan, bahwa masyarakat kita kurang memiliki kesadaran sejarah. Di balik keluhan kritikan itu tersirat keberatan tertentu terhadap akibat tiadanya, atau rendahnya, kesadaran sejarah. Dengan begitu — juga dengan sendirinya — tersirat harapan terhadap sesuatu yang baik jika ada kesadaran sejarah, apalagi kesadaran itu cukup tinggi. Pertanyaannya ialah apakah benar ada *madllarat* dalam tiadanya kesadaran sejarah, dan ada manfaat dalam adanya kesadaran itu? Sekalipun jawabnya menyangkut suatu truisme sederhana (tentu saja “ya, ada!”), tapi untuk keperluan argumen yang hendak diajukan di sini, pertanyaan ini diajukan dengan kemungkinan melihat jawabnya secara kritis.

Jika benar ada *madllarat* dalam tiadanya kesadaran sejarah, dan ada manfaat dalam adanya kesadaran itu, dapatkah hal itu ditunjuk secara nyata? Pertanyaan ini dirasa mempunyai keabsahan karena konsep manusia tentang “sejarah” itu sendiri tidak satu, atau tidak sekaligus satu, melainkan bermacam-macam, atau berkembang dari satu konsep ke konsep lain sepanjang waktu. Misalnya, mungkin konsep kita di Indonesia tentang “sejarah” bisa ditelusuri dengan melihat kata-kata “sejarah” itu. Perkataan Indonesia “sejarah” adalah pinjaman dari perkataan Arab *syajarah* yang berarti “pohon” — dalam hal ini ialah “pohon keluarga” atau “*family tree*”, yang mengacu kepada skema hubungan vertikal dan horizontal anggota-anggota keluarga yang bertalian darah atau nasab, kekerabatan atau

semendo, ke atas (nenek moyang) dan ke bawah (anak cucu), serta ke samping kanan dan kiri (pertalian *semendo*).

Di zaman modern ini pengetahuan tentang “sejarah” dalam arti “pohon keluarga” itu dipandang sebagai tidak lagi relevan. Zaman modern ditandai dengan hubungan fungsional yang lebih berdasarkan kepada pencapaian prestasi (*achievement*), dan sangat kurang berdasarkan kualitas-kualitas kenisbatan (*ascriptive*) seperti masalah keturunan. Tapi, dalam masyarakat feodal, pengetahuan tentang “sejarah” dalam artian itu memang sangat penting; karena kehormatan dan gengsi seseorang dalam masyarakat ditentukan, atau dipengaruhi, oleh persoalan siapa keturunan siapa.

Ada juga masyarakat yang karena pertimbangan tuntutan hidup tertentu, baik natural maupun sosial, melihat pentingnya kesadaran “sejarah” dalam artian itu. Misalnya, masyarakat-masyarakat Timur Tengah, seperti bangsa Arab dan Bani Israel, memandang amat penting kesadaran tentang rentetan (Arab: *silisilah*) keturunan dalam “pohon nasab” karena dua pertimbangan: *pertama*, pertimbangan yang diakui, tidak terlalu jauh berbeda dari pertimbangan feodal: bahwa kehormatan seseorang ditentukan oleh garis keturunannya; *kedua*, yang tidak sadar diakui namun muncul dalam kenyataan sosial, kesadaran tentang “sejarah” dalam arti pohon keluarga itu mencegah seseorang jatuh ke dalam kemungkinan kawin dengan keluarga dekat sendiri, yang secara naluri mereka sadari bahayanya bagi kesehatan keturunan, yang dapat memperlemah daya tahan tubuh mereka dalam kehidupan kerasnya alam padang pasir (Tentang ini, ingat kaum Amish di berbagai tempat di Amerika Serikat).

Untuk sejumlah alasan, kaum Mormon di Amerika memandang pengetahuan tentang “pohon keluarga” itu amat penting, dan untuk itu di Salt Lake City, pusat keagamaan mereka, dibangun pusat data dan informasi silsilah dan pohon nasab atau *family tree* itu. Usaha kaum Mormon itu ternyata memberi faedah juga kepada suatu cabang ilmu kedokteran modern, karena menyediakan kemudahan untuk penelitian penyakit keturunan. Misalnya, Dr. Michael Vincent, mampu memecahkan misteri sebuah penyakit misterius

yang dapat membuat seseorang mati mendadak tanpa diketahui sebabnya. Melalui proses penelitian ilmiah yang panjang, Dr. Vincent mengetahui hakekat penyakit jantung “Long QT” (internal denyut jantung yang panjang secara tidak biasa dari permulaan Q ke ujung T) dan merupakan penyakit keturunan.

Dengan menggunakan *syajarah* keturunan yang ada di pusat informasi silsilah Mormon tersebut, Dr. Vincent berhasil menelusuri dan mengidentifikasi pangkal penyakit itu pada seseorang tokoh nenek moyang banyak sekali orang Amerika, yang tokoh itu hidup ratusan tahun yang lalu. Berdasarkan temuannya itu ia kini berhasil memberi peringatan dini kepada banyak sekali orang, sehingga kematian misterius secara mendadak dapat dicegah. Jadi, ilmu *syajarah* ternyata tidak hanya berfaedah untuk memuaskan ego kaum feodal dan mereka yang percaya kepada *eugenics*. Ilmu *syajarah* juga bermanfaat, dan dapat dipertanggungjawabkan, paling tidak jika kita batasi persoalannya kepada bidang keahlian seperti yang ada pada Dr. Michael Vincent itu.

Dalam bahasa Arab, di samping perkataan *syajarah* ada perkataan *tāriḫ*, yang digunakan dalam bahasa Arab untuk menunjuk kepada pengertian perkataan “sejarah” dalam bahasa kita. Menelusuri makna kebahasaan istilah *tāriḫ* ini pun dirasa cukup bermanfaat, karena dari situ juga dapat tersingkap rentetan konsep tentang sejarah, yang penting bagi kita.

Secara etimologis, perkataan “*tāriḫ*” mempunyai makna “penentuan tanggal atau *titi mangsa*” suatu kejadian. Sejarah disebut *tāriḫ* karena suatu kejadian, apalagi kejadian besar, tidaklah berlangsung dalam suatu kekosongan ruang dan waktu. Penuturan tentang suatu kejadian tanpa menyebut *zharaf* atau dimensi ruang dan waktunya akan hanya menghasilkan suatu dongeng atau mitologi, sesuatu yang barangkali masih berguna namun “tidak ilmiah”. Maka, kalau dalam konsep *syajarah* segi ruang dan waktu hidup dan tampilnya seorang tokoh atau kejadian yang menyangkut tokoh itu tidak begitu penting, karena yang penting ialah “kemurnian” dan “keluhuran” darah keturunan. Dalam konsep *tāriḫ* justru

masalah dimensi ruang dan waktu sangat penting, dalam banyak hal lebih penting daripada kualitas darah seorang tokoh. Kalau konsep *syajarah* masih amat dekat dengan dongeng dan mitologi (perhatikan betapa banyak orang yang mengaku atau dianggap keturunan Nabi Muhammad *saw* di seluruh dunia Islam!), maka konsep *tāriḫ* adalah lebih ilmiah, yang melibatkan pembuktian atau sekurangnya penafsiran obyektif.

Bahkan suatu kejadian yang dari bukti-bukti lain diketahui benar-benar pernah berlangsung dalam ruang dan waktu tertentu pun dapat berubah menjadi sebuah dongeng atau mitologi jika penuturannya tidak disertai dengan kesadaran yang tegas tentang dimensi ruang dan waktunya itu. Misalnya, dalam masyarakat banyak sekali disebut tokoh-tokoh panutan yang dianggap amat penting, kebanyakan penuturannya terdengar menjadi lebih merupakan dongeng dan mitologi, karena penutur bersangkutan tidak memiliki pengetahuan, apalagi kesadaran, tentang dimensi ruang dan waktu tokoh tersebut.

Merosotnya suatu kenyataan sejarah menjadi penuturan dongeng dan mitologi diperkuat oleh ramuan cerita menakjubkan yang tidak historis, karena jelas tidak masuk akal. Cerita tentang Syaikh Abdu1 Qadir al-Jailani misalnya, di kalangan tertentu masyarakat kita menjadi tidak lebih daripada dongeng dan mitologi, karena penceritaannya dilakukan tanpa disertai kesadaran tentang dimensi ruang dan waktu tokoh besar kesufian itu. Padahal Syaikh Sufi ini benar-benar pernah hidup dalam sejarah, yakni dalam ruang dan waktu yang dapat ditentukan dengan cukup pasti — hidup di Baghdad pada 1077-1166 — dan dengan pengalaman-pengalaman hidup seperti layaknya orang yang hidup nyata dalam ruang dan waktu. Oleh karena itulah diperlukan kesadaran sejarah. [❖]